

**BAB 1**  
**PENDAHULUAN**

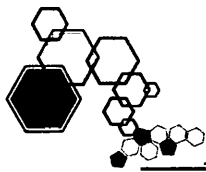
**1.1. Latar Belakang**

Saat ini olah raga sepakbola semakin populer di Indonesia. Jika dulu siaran olahraga sepakbola hanya menayangkan Liga Italia dan beberapa kejuaraan internasional, kini kita sudah dapat menyaksikan siaran Liga Inggris, Liga Jerman, Liga Spanyol, bahkan Liga Indonesia, disamping kejuaraan tahunan mulai dari tingkat klub seperti piala UEFA dan Piala Champion sampai tingkat tim nasional seperti Piala Dunia, Piala Eropa, Piala Asia, Piala Amerika, dan Piala Konfederasi. Bahkan dalam kejuaraan multi cabang seperti Sea Games, Asian Games, dan Olimpiade, sepakbola hampir selalu disiarkan. Singkatnya, porsi siaran olahraga sepakbola memiliki porsi terbesar dibandingkan dengan olahraga lainnya.

Siaran televisi selalu mencerminkan kegemaran masyarakat, dengan banyaknya siaran olahraga sepakbola di televisi akhir-akhir ini, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya minat masyarakat akan olahraga sepakbola sangatlah tinggi.

**1.1.1. Kondisi Persepakbolaan Nasional**

Dalam beberapa tahun terakhir Liga Indonesia mampu menarik minat masyarakat, hal ini terbukti dengan keberadaan kelompok-kelompok supporter yang memberikan dukungan kepada klub kesayangannya secara langsung di stadion dengan cara-cara yang atraktif. Keberadaan Aremania (kelompok supporter pendukung klub Arema Malang), The Jakmania (Persija Jakarta), Macz Man (PSM Makassar), Sakera Mania (Persekabpas Kabupaten Pasuruan), Viking (Persib Bandung), Kampak FC (PSMS Medan), Deltamania (Deltras Sidoarjo), Benteng Viola (Persita Tangerang) dan kelompok supporter lainnya mengakibatkan stadion



selalu penuh sesak saat pertandingan kandang masing-masing tim tersebut. Sebuah perkembangan yang positif dibanding pada masa awal-awal Liga Indonesia digelar yang identik dengan kerusuhan penonton.

Iklim yang semakin membaik inipun diikuti dengan keseriusan PSSI selaku induk organisasi sepakbola tertinggi di Indonesia dalam mengembangkan persepakbolaan nasional. Sebagai contoh adalah pengiriman tim nasional U – 21 ke Heerenveen, Belanda untuk menjalani proses latihan intensif dan rencana mengirimkan tim nasional senior untuk menjalani proses yang sama di Birmingham, Inggris. Langkah ini sebelumnya pernah dilakukan pada dekade 90'an ketika PSSI membentuk tim Primavera dan kemudian dikirimkan ke Italia.

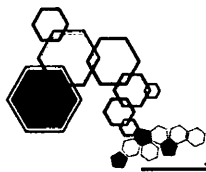
Langkah ini tentunya akan memberikan harapan baru bagi pecinta sepakbola nasional yang haus akan prestasi.

#### **1.1.2. Kondisi Persepakbolaan Yogyakarta**

Di Yogyakarta sendiri animo masyarakat akan olahraga sepakbola sangat tinggi. Yogyakarta saat ini diwakili oleh 2 klub dalam kompetisi Liga Indonesia 2006, yaitu PSIM Yogyakarta dan PSS Sleman. Kedua klub tersebut memiliki kelompok suporter yang memiliki jumlah masa yang cukup besar. Brajamusti (kelompok pendukung PSIM) dan Slemania (kelompok pendukung PSS) cukup memberikan warna dalam persepakbolaan nasional.

Setiap kali digelar pertandingan di stadion Mandala krida, kapasitas 25.000 penonton selalu saja kurang. Akibatnya banyak penonton yang tidak memperoleh tiket kemudian memanjat tembok dan menara lampu lapangan untuk menyaksikan tim kesayangannya bertanding.

Sebagai kota pelajar, Yogyakarta memiliki potensi yang cukup besar di bidang pembinaan sepakbola. Hampir di setiap sekolah dan universitas dapat ditemukan ekstrakurikuler dan unit kegiatan mahasiswa (UKM)



sepakbola, belum lagi menjamurnya sekolah sepakbola (SSB) dan klub sepakbola di tingkat lokal. Banyaknya pelajar yang ada di kota ini memungkinkan cakupan sumber daya manusia yang luas. Apalagi perkembangan sepakbola saat ini cenderung mengacu pada permainan taktik yang mengadu intelegensi.

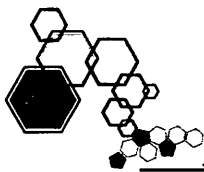
#### **1.1.3. Eksistensi Proyek**

Sangat kontras jika membandingkan antara animo yang sedemikian besar dengan prestasi yang dicapai, baik dalam skala nasional maupun di tingkat regional Yogyakarta sendiri. Masyarakat hanya menjadi penonton karena sepakbola Indonesia tidak dapat menunjukkan eksistensinya. Dalam lingkup Asia saja Indonesia harus bersusah payah untuk menjadi yang terbaik, apalagi di tingkat dunia.

Jika dirunut dari sejarah, persepakbolaan Indonesia bukannya berkembang, tetapi malah menurun. Dulu Indonesia sempat mendapat julukan sebagai salah satu macan Asia, saat ini Asia Tenggara saja sulit untuk ditaklukkan.

Yogyakarta pun demikian, pada masa awal dibentuk liga perserikatan, pada dekade 30 – 40'an, Yogyakarta adalah salah satu barometer sepakbola nasional. Pada masa itu PSIM sebagai wakil Yogyakarta menjadi klub yang cukup disegani dengan pencapaian prestasi yang pernah dicapai.

Penyebab turunnya prestasi dapat ditinjau dari 2 sebab, yaitu dari sisi sistem pembinaan dan sarana prasarana. Dari sistem pembinaan, jika dirunut dari akar permasalahan, kesalahan ada di level klub. Penyebab melorotnya prestasi tim nasional adalah karena pemain tidak dapat memenangi persaingan dengan pemain dari negara yang lain dalam suatu kompetisi internasional, sedangkan tanggung jawab pendidikan dan pelatihan pemain ada di tangan klub. Idealnya klub sepakbola melatih pemain, kemudian menggunakan pemain tersebut dalam kompetisi



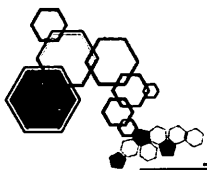
dengan klub-klub lainnya. Tim nasional kemudian tinggal menyeleksi dan menggunakan pemain terpilih untuk berlaga di kompetisi internasional. Secara prinsip, prestasi klub mengacu kepada prestasi tim nasional.

Kenyataan yang terjadi jauh dari kondisi ideal tersebut. Klub tidak lagi melatih pemain, tetapi membeli pemain yang sudah matang. Apabila melatih, pembinaan tidak dilakukan secara intensif. Akibatnya terasa ketika pemain-pemain matang yang dibeli tersebut sudah masa pension. Karena tidak pernah membina pemain muda dengan intensif, ketika pemain muda tersebut menjadi pemain senior, kemampuan mereka menjadi terbatas. Hal inilah yang menyebabkan turunnya prestasi.

“Salah satu penyebab “mandeknya” prestasi olahraga adalah minimnya fasilitas sarana/prasarana olahraga, karena itu saya pernah berbisik kepada presiden Susilo Bambang Yudhoyono agar dia meminta setiap gubernur untuk membangun fasilitas olahraga bertaraf internasional di ibu kota provinsi.” (Agum Gumelar, Ketua Umum KONI Pusat, Tabloid BOLA no.1.583/Jumat, 6 Januari 2006 : hal 3)

Terkait dengan Yogyakarta, kondisi stadion Mandala Krida sendiri masih jauh dari taraf internasional. “Mandala Krida, stadion termegah di Yogyakarta....” ([www.Slemania.or.id](http://www.Slemania.or.id)). Fakta yang ada terkait dengan stadion ini adalah :

1. Stadion Mandala Krida memiliki kapasitas 25.000 penonton, stadion ini tergolong stadion tipe B, yaitu stadion yang dalam penggunaannya melayani wilayah kabupaten atau kotamadya.
2. Jumlah penonton hampir selalu melebihi kapasitas stadion jika PSS atau PSIM bertanding di stadion ini sehingga sering dijumpai penonton menonton pertandingan dari menara lampu dan dari tembok stadion. Terkadang sering juga pintu stadion jebol sehingga jumlah penonton yang berada didalam stadion melebihi kapasitas stadion. Dilihat dari sisi keamanan, hal ini jelas tidak diperkenankan.
3. Setiap pertandingan digelar, jalan di sekitar stadion macet karena digunakan untuk parkir kendaraan para penonton. Hal ini disebabkan



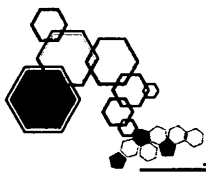
tidak adanya pengelolaan parker yang terintegrasi dengan stadion, padahal Mandala Krida memiliki area yang luas.

“Setiap kali melewati Stadion Mandala Krida seperti melihat wajah bopeng Kota Yogyakarta. Di malam hari stadion terkesan "singup" dan gelap karena minimnya penerangan sekitar stadion...Siang hari stadion terkesan kotor dengan coretan-coretan di tiap pintu masuk stadion. Rumput di luar stadion yang terletak di kanan kiri tangga pintu masuk stadion terkesan tidak dirawat. Rumputnya dibiarkan tumbuh begitu saja bahkan ada bagian yang gersang karena rumputnya mati. Pengelola harus memiliki inisiatif agar Mandala Krida pantas menjadi stadion kebanggaan warga kota, lepas dari kesan kotor dan tidak terawat “ (KOMPAS, Rabu 22 Maret 2006)

Jika menyimak artikel di atas, memang sudah sepantasnya dilakukan pembenahan terhadap stadion Mandala Krida. Kemudian yang menjadi pertanyaan selanjutnya, pembenahan seperti apa yang harus dilakukan?

Untuk menunjang kemajuan prestasi sebuah klub, keberadaan stadion saja tidak cukup. Sebagai contoh konkret dapat dilihat pada klub Persija Jakarta. Menurut [www.worldstadium.com](http://www.worldstadium.com), kapasitas stadion Lebak Bulus Jakarta hanya mampu menampung 12.000 penonton, tetapi prestasi Persija jauh berada di atas PSIM yang memiliki stadion berkapasitas 25.000 penonton. Hal yang membedakan kedua klub tersebut adalah fasilitas latihan. PSIM Yogyakarta tidak memiliki fasilitas latihan yang terpadu seperti yang dimiliki Persija Jakarta di kawasan Menteng. Logika yang digunakan adalah sebagai berikut : prestasi sebuah klub akan ditentukan oleh kemampuan pemainnya. Bagaimana supaya kemampuan yang dimiliki pemain dapat mengantar klubnya mencapai prestasi? Tentu saja dengan berlatih secara intensif dan terpola. Untuk mendukung hal tersebut maka diperlukan sarana latihan yang memadai pula.

Mengacu pada klub-klub besar Eropa, klub yang sarat akan prestasi pasti memiliki fasilitas latihan yang memadai. AC Milan (Italia) dengan Milanello



Sports Centre, Liverpool dan Manchester United (Inggris) dengan Melwood Training Ground dan Trafford Training Centre, dan Ajax Amsterdam (Belanda) dengan akademi yuniornya adalah contoh nyata.

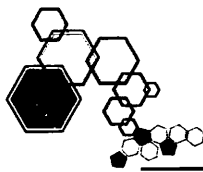
Untuk meningkatkan prestasi persepakbolaan Yogyakarta, maka pembenahan terhadap stadion Mandala Krida harus dilengkapi dengan fasilitas latihan yang memadai.

## **I.2. Latar Belakang Permasalahan**

“ Tidak ada cabang olahraga yang sedemikian kompleks seperti sepakbola sehingga untuk dapat bermain menarik dibutuhkan penguasaan bermacam-macam teknik.” (Coerver, 1985 :05). Ada banyak tahapan yang harus dikuasai seorang pemain sepakbola agar dapat bermain dengan baik, tahapan-tahapan tersebut masing-masing saling terkait sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara garis besar, ada empat persyaratan mutlak yang harus dimiliki seorang pesepakbola, yaitu teknik, fisik, taktik, dan mental. Jika satu saja dari empat persyaratan itu tidak dimiliki maka seorang pemain tidak akan dapat bermain dengan optimal.

Diantara keempat faktor tadi, keberadaan mental sedikit banyak lebih sulit untuk dikelola mengingat berkaitan dengan sesuatu yang tidak nampak dan memiliki tingkat kompleksitas yang besar, namun tidak dapat dipungkiri bahwa peranan mental mampu mendominasi ketiga faktor yang lain. Hal inilah yang sebenarnya membuat sepakbola menjadi suatu hal yang menarik dan tidak dapat diprediksi.

Kenyataan di lapangan seringkali membuktikan bahwa kekuatan mental memiliki peranan yang lebih besar ketimbang fisik, teknik, dan taktik. Hal-hal yang termasuk di dalam mental antara lain motivasi, konsentrasi, dan kepercayaan diri. Final Piala Champion Eropa tanggal 26 Mei 1999 di Stadion Camp Nou, Barcelona, Spanyol adalah contoh kasus yang sangat tepat untuk menggambarkan kekuatan mental. Saat itu partai final

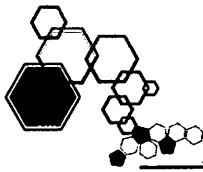


antara Manchester United (Inggris) dan Bayern Muenchen (Jerman), memasuki menit 90 Manchester United tertinggal 1 – 0, tak ada yang menyangka bahwa dalam tempo 3 menit mereka berhasil mencetak dua gol yang kemudian menghantarkan gelar juara Liga Champion Eropa ke tanah Inggris.

Contoh lain yang lebih spektakuler adalah perjalanan Korea Selatan dalam Piala Dunia 2002 di Korea dan Jepang. Walaupun bertindak selaku tuan rumah, keberadaan Korea Selatan kurang diperhitungkan. Namun kenyataannya Korea Selatan mampu mencapai semifinal setelah menundukkan negara-negara besar Eropa seperti Polandia, Portugal, Italia, dan Spanyol. Jika saja tak dihentikan oleh Jerman, maka Korea Selatan akan bertemu Brasil di Final. Padahal jika dilihat dari sisi kemampuan, Korea Selatan berada dibawah lawan-lawannya tersebut. Hal yang sama terjadi pada Kamerun di Piala Dunia 1994 di Amerika Serikat.

Jika ditelaah dari sisi ilmiah sebenarnya ada sebuah ilmu yang mempelajari mengenai mental atlet olah raga, yaitu bidang ilmu psikologi olah raga. Di dalamnya para ahli telah menemukan pemahaman tentang motivasi, digunakan sebagai acuan untuk menemukan teknik-teknik untuk menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi atlet. Makin disadari bahwa penguasaan teknik motivasi khususnya untuk memelihara dan meningkatkan motif berprestasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembinaan prestasi atlet. (Setyobroto, 2001 : 04)

Di Korea Selatan, para ilmuwan telah mengembangkan prinsip "*optimizing*" untuk meningkatkan prestasi atlet, yang didasarkan atas pandangan bahwa pada prinsipnya prestasi puncak atlet akan tercapai apabila seluruh kemampuan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan mentalnya dilatih sampai batas kemampuan yang dimiliki atlet yang bersangkutan (Setyobroto, 2001 :05)



Dari pernyataan yang tersebut di atas nampak jelas bahwa faktor mental tidak dapat dipisahkan dari olahraga sepakbola.

### **I.3 Rumusan Permasalahan**

Bagaimana wujud Pengembangan Stadion Mandala Kuda sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Sepakbola di Yogyakarta yang mampu mendorong prestasi atlet melalui pembinaan motivasi dengan pengolahan tatanan ruang dan sirkulasi?

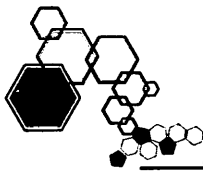
### **I.4. Tujuan**

Menghasilkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan Pengembangan Kawasan Mandala Kuda sebagai *Home Base* klub Sepakbola di Yogyakarta sebagai fasilitas peningkatan prestasi sepakbola di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya.

### **I. 5. Sasaran**

1. Mewujudkan konsep rancangan Pengembangan Stadion Mandala Kuda sebagai *Home Base* Klub Sepakbola di Yogyakarta dengan pendekatan psikologi olahraga, khususnya motivasi pada tatanan ruang luar, pola sirkulasi dan elemen-elemen arsitektur.
2. Mewujudkan konsep rancangan Pengembangan Stadion Mandala Kuda sebagai *Home Base* Klub Sepakbola di Yogyakarta yang memiliki kelengkapan fasilitas yang mampu menunjang semua aktivitas dalam mencapai tujuan peningkatan prestasi atlet





## **I.6. Metode Pembahasan**

### **1. Metode deduktif**

#### **a. Studi literatur**

Yaitu dengan mempelajari sumber-sumber tertulis mengenai teori tentang stadion, pelatihan sepakbola, motivasi, dan teori arsitektur yang mendukung seperti pengolahan ruang dan sirkulasi.

#### **b. Studi tapak di lapangan**

Yaitu menggunakan hasil pengamatan langsung di lapangan untuk melihat kecenderungan pola kontur site, keadaan udara, angin diperkuat dengan pendokumentasian tapak di Yogyakarta.

#### **c. Analisa dan sintesa**

Temuan-temuan dari studi literatur dan studi site dianalisa untuk kemudian disintesa terhadap penekanan desain.

### **2. Metode komparatif**

Melakukan studi terhadap objek lain yang serupa atau mendekati objek rancangan sebagai pembandingan.

## **I.7. Sistematika Pembahasan**

### **Bab 1. Pendahuluan**

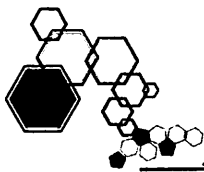
Berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

### **Bab 2. Tinjauan Sepakbola dan Peningkatan Prestasi**

Berisi tinjauan mengenai sepakbola, mencakup sejarah perkembangan sepakbola secara umum dan perkembangan sepakbola nasional secara khusus, dan tinjauan mengenai peningkatan prestasi.

### **Bab 3. Tinjauan Pengembangan Stadion Mandala Krida**

Berisi tentang kondisi eksisting stadion saat ini, rencana pengembangan Kawasan Mandala Krida, dan tinjauan



mengenai deskripsi proyek mencakup aspek perencanaan dan perancangan

**BAB 5. Analisis Perencanaan dan Perancangan**

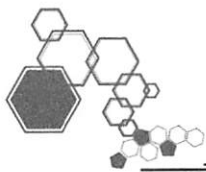
Berisi analisis perencanaan yang mencakup analisis programatik, tapak, fisika bangunan, utilitas, dan struktur bangunan dan analisis perancangan yang terkait dengan permasalahan yang diangkat, yaitu motivasi melalui pengolahan tata ruang dan sirkulasi.

**BAB 6. Konsep Perencanaan dan Perancangan**

Berisi tentang kesimpulan yang ditarik berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

**Daftar Pustaka**

**Lampiran**



### I.8. Pola Pikir Pendekatan Perancangan

